

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD MUTIARA UMMI MELAWI**

**Sri Widayati Linda Astuti, Thamrin, Desni Yuniarni**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

FKIP UNTAN Pontianak

Email: sri\_widayatilindaastuti@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan umum penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan kognitif melalui permainan tebak ABC pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskripti dengan jenis penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui hasil yang diperoleh setelah diadakan analisis data, secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran melalui permainan tebak ABC pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan “baik sekali”, 2) Pelaksanaan pembelajaran melalui permainan tebak ABC pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan “baik sekali”, 3) Aktifitas permainan tebak ABC pada anak usia 5-6 tahun antara lain: 1) menyebutkan nama objek sesuai dengan huruf awal ABC, menulis nama objek berdasarkan tebak ABC, melengkapi kata berdasarkan tebak ABC. 4) Permainan tebak ABC dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Mutiara Ummi Kabupaten Melawi. Kemampuan kognitif yang dilakukan melalui metode kegiatan bermain tebak ABC pada anak usia 5-6 tahun “berkembang sangat baik”, adapun peningkatan menyebutkan nama objek sesuai dengan huruf awal ABC sebesar 75%. Peningkatan menulis nama objek berdasarkan tebak ABC sebesar 80%. Peningkatan melengkapi kata berdasarkan tebak ABC sebesar 75%.

**Kata Kunci:** Tebak ABC

**Abstrack:** The general objective of this research to improve cognitive abilities through guessing game ABC in children aged 5-6 years. Based on the research that has been done and with the results obtained after the analysis of the data held, in general can be concluded that: 1) Planning of learning through a guessing game ABC in children aged 5-6 years can be categorized as "excellent", 2) Implementation of the learning through a guessing game ABC in children aged 5-6 tahun dapat categorized as "excellent", 3) activity guessing game ABC in children aged 5-6 years are: 1) mention the name of the object in accordance with the initial letters ABC, write the name of the object based on guess ABC , completes the word by guessing ABC. 4) The game guess ABC can improve cognitive abilities in children aged 5-6 years in early childhood Pearl Ummi Melawi. Cognitive abilities were conducted through play activities guess ABC method in children aged 5-6 years "developed very good", while the increase to name the object in accordance with the initial letters ABC by 75%. Increased write the name of the object based on guess ABC by 80%. Increased completes the word by guessing ABC by 75%.

**Keywords:** Guess ABC

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang cerdas dan bermanfaat bagi bangsa. Anak TK dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak. Menurut Piaget dalam Slamet Suyanto (2005: 94) perubahan perilaku akibat belajar merupakan hasil dari perkembangan kognitif anak yaitu kemampuan anak untuk berpikir tentang lingkungan sekitarnya. Piaget membagi empat tahapan perkembangan kognitif anak yaitu sensorimotor (0-2 tahun), preoperasional (2-7 tahun), konkret operasional (7-11 tahun), dan formal operasional (11 tahun keatas).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, anak TK berada pada taraf perkembangan kognitif fase pra operasional. Tahap pra operasional ini ditandai oleh pembentukan konsep-konsep yang stabil dan munculnya kemampuan nalar. Egosentrisme mulai menguat dan kemudian melemah serta gagasan-gagasan yang sifatnya imajinatif. Perkembangan kognitif anak dalam mengenal huruf sangat penting untuk dikuasai oleh anak, karena akan menjadi dasar bagi penguasaan konsep-konsep huruf selanjutnya di jenjang pendidikan berikutnya. Pada awalnya, anak akan belajar nama-nama benda sekitar lingkungan dengan menggunakan huruf ABC. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di PAUD Mutiara Ummi Kabupaten Melawi menunjukkan bahwa aspek perkembangan yang masih rendah adalah kognitif anak kelompok B dalam menyebutkan nama objek berdasarkan ABC. Oleh sebab itu perlu adanya suatu perbaikan dalam perkembangan kognitifnya khususnya menyebutkan nama objek sesuai dengan huruf awal ABC, menulis nama objek berdasarkan tebak ABC, melengkapi kata berdasarkan tebak ABC. Dari 20 anak hanya 7 anak saja yang dapat melakukan kegiatan pada aspek perkembangan kognitif atau dengan persentase 35% dalam hal ini anak belum mampu menebak nama objek berdasarkan huruf awalan ABC, anak belum mampu mengingat nama objek yang pernah dilihat berdasarkan tebakan ABC.

Selain itu dapat peneliti identifikasi bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, serta pembelajaran yang dilakukan guru belum dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Berangkat dari permasalahan tersebut perlu adanya peningkatan kemampuan dalam mengenal huruf pada anak. Menurut Sudono (2000: 44) agar tujuan pembelajaran tercapai dan terciptanya proses belajar mengajar yang tidak membosankan, guru dapat menggunakan kegiatan belajar secara tepat. Pada anak, belajar terbaik melalui benda-benda nyata atau konkret. Anak dapat memahami berbagai konsep dengan baik jika pengajar memberi pengalaman langsung kepada anak. Oleh karena itu, pada saat kegiatan pengenalan huruf. Setelah itu, anak baru dilatih menghubungkan antara jumlah huruf dengan objek disekitar.

Menurut Sujiono, dkk (2008: 1.3) kognitif adalah suatu proses dalam berpikir, yaitu kemampuan setiap individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Selanjutnya menurut Sujiono,

dkk (2008: 3.3) kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspeknya. Piaget sendiri mengemukakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh lingkungan saja, melainkan interaksi antara keduanya. Dalam pandangan ini organisme aktif mengadakan hubungan dengan lingkungan. Perbuatan atau lebih jelas lagi penyesuaian terhadap objek-objek yang ada di lingkungannya, yang merupakan proses interaksi yang dinamis.

Menurut Suyanto (2005: 53) perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. Menurut Padmonodewo (2003: 7) kognitif diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan. Pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan anak dalam berpikir dan mengingat sesuatu informasi, kemampuan kognitif sangat mendukung terhadap pemahaman anak dalam belajar. Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 tahun 2009, menerangkan bahwa: “Tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun antara lain: 1) Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran. 2) Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi. 3) Mengenali pola AB-AB dan ABC-ABC. 4) Mengurutkan benda berdasarkan 5 seri ukuran atau warna. Kognitif atau sering disebut kognisi mempunyai pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati. Syaodih (2010: 3) mengartikan bahwa “kognitif adalah tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan”. Hadis (2009: 23) menerangkan bahwa: “Kognitif juga dipandang sebagai suatu konsep yang luas dan inklusif yang mengacu kepada kegiatan mental yang terlibat di dalam perolehan, pengolahan, organisasi dan penggunaan pengetahuan. Proses utama yang digolongkan di bawah istilah kognisi mencakup: mendeteksi, menafsirkan, mengelompokkan dan mengingat informasi; mengevaluasi gagasan, menyimpulkan prinsip dan kaidah, mengkhayal kemungkinan, menghasilkan strategi dan berfantasi”. Proses kognitif penting dalam membentuk pengertian karena berhubungan dengan proses mental dari fungsi intelektual. Hubungan kognisi dengan proses mental disebut sebagai aspek kognitif.

Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitasnya dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir dimana kedua hal ini merupakan aktivitas

kognitif yang perlu dikembangkan. Untuk itu stimulasi penting diberikan dalam kegiatan bermain pada anak, karena hal-hal yang termasuk dalam aktivitas kognitif adalah kemampuan mengingat dan berfikir. Mengingat merupakan aktivitas kognitif dimana orang menyadari bahwa pengetahuan berasal dari kesan-kesan yang diperoleh dari masa lampau. Bentuk mengingat yang penting adalah reproduksi pengetahuan, misalnya ketika seorang anak diminta untuk menjelaskan kembali suatu pengetahuan atau peristiwa yang telah diperolehnya selama belajar. Sedangkan pada saat berfikir anak dihadapkan pada obyek-obyek yang diwakili dengan kesadaran. Jadi tidak dengan langsung berhadapan dengan obyek secara fisik seperti sedang mengamati sesuatu ketika ia melihat, meraba atau mendengar. Berfikir obyek hadir pula dalam bentuk representasi, bentuk-bentuk representasi yang paling pokok adalah tanggapan, pengertian, atau konsep dan lambang verbal. Makin berkembang seseorang, makin kayalah anak akan tanggapan-tanggapan. Hubungan atas tanggapan-tanggapan mulai dipahami manakala hubungan yang satu dengan yang lain mulai dipahami secara logis. Perkembangan berikutnya anak akan mampu menentukan hubungan sebab akibat.

Vasta, Ross. Haith, Marshall M & Miller, Scott A. (dalam Nasution, S, 2001: 33-35) menyatakan bahwa: “Pertumbuhan itu berlangsung secara terus menerus dengan tidak ada lompatan. Kemajuan kompetensi kognitif diasumsikan bertahap dan berurutan selama masa kanak-kanak Piaget melukiskan urutan tersebut ke dalam empat tahap perkembangan yang berbeda secara kualitatif yaitu : a) tahap sensori motor, b) tahap praoperasional, c) tahap operasional konkrit dan d) tahap operasional formal”. Setiap tahapan itu urutannya tidak berubah-ubah. Semua anak akan melalui ke empat tahapan tersebut dengan urutan yang sama. Hal ini terjadi karena masing-masing tahapan dibangun di atas, dan berasal dari pencapaian tahap sebelumnya. Tetapi sekalipun urutan kemunculan itu tidak berubah-ubah, tidak mustahil adanya percepatan seseorang untuk melewati tahap-tahap itu secara lebih dini di satu sisi dan terhambat di sisi lainnya.

Bermain merupakan salah satu kebutuhan penting bagi anak dan orang tua harus menyadari itu dan tidak melarang anak-anaknya untuk bermain. Guru justru harus mengarahkan serta memfasilitasi anak untuk bermain. Dengan bermain anak bisa belajar untuk beradaptasi, bersosialisasi, serta bisa bebas berekspresi. Definisi bermain dalam literatur dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. James Sully (1972) *“laugh out loud behavior is evidence of a play. Playing activity is the main activity for children, whenever and wherever they are played. When owned their kids always used to play, therefore playing is often said to be the world's children”*. Menurut (Rofi'ie, 2008: 45) menyatakan “Tebak ABC adalah suatu permainan yang menggunakan abjad yang dihitung sesuai dengan jumlah media yang digunakan, permainan ini menuntut kemampuan anak dalam mengingat”. Pada abad kedua puluh, tepatnya tahun 1908 muncul teori rekapitulasi dari hal yang menyebutkan bahwa bermain adalah kegiatan yang berasal dari tahap perkembangan evolusi manusia (binatang menjadi manusia), misalnya keinginan anak-anak untuk memanjat dan berayun sama seperti tingkah laku pada binatang. Ahmad dan Ahmadi (2001: 64) menyatakan bahwa: “Desain pembelajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar/aktivitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran serta melalui langkah-

langkah pengajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan, dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”. Perencanaan pengajaran meliputi keempat unsur tersebut merupakan faktor penting dalam penentuan langkah awal dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran di kelas. Tujuan pembelajaran yang dibuat guru sebagai standar pencapaian kompetensi dalam proses belajar mengajar. Bahan pembelajaran digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar dan mendukung kegiatan belajar yang dilakukan guru dan anak berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya oleh guru dan pada pelaksanaannya guru juga mempersiapkan alat pendukung yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan merupakan realisasi dari perencanaan yang telah dibuat. Sumiati (2007: 4) menerangkan bahwa peranan guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk itu guru dapat memberikan fasilitas belajar agar peserta didik dapat aktif dengan cara melakukan praktek, latihan atau percobaan. Menurut George ( 2005: 39) *Instructors who have committed to the of inline learning technologies need administrative support to help them manage the logistical and implemtation chalenges of online learning*. Selanjutnya Suyono (2011: 55) menyarankan bahwa untuk memulai suatu proses pembelajaran guru dapat melakukan lima langkah mengajar dengan urutan antara lain: 1) Persiapan, 2) Penyajian, 3) Perbandingan, 4) Penyimpulan, 5) Penerapan

## METODE

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sarana bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif. Menurut Sugiono (2013, hal. 15) “Penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan anak lakukan”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Menurut Joyce (1999: 3) *“The descriptive function of research is heavily dependent upon instrumentation for measurement and observation”*. Menurut Arikunto, (2007, hal. 25) “metode diskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif”. Menurut Nasution (2003, hal. 56) “metode deskriptif berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karaktersitik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat”. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk memusatkan perhatian kepada aspek-aspek yang berkaitan dalam peningkatan kemampuan kognitif melalui permainan tebak ABC pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Mutiara Umami Kabupaten Melawi. Tempat penelitian adalah PAUD Mutiara Umami Kabupaten Melawi. Tempat ini dijadikan sebagai penelitian karena peneliti bekerja di sana dan terdapat masalah tentang rendahnya kemampuan kognitif melalui permainan tebak ABC. Pelaksanaan penelitian dibagi dalam dua siklus, pada setiap siklus terdapat dua kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini menggunakan model sentra lingkungan yang mana dalam pelaksanaannya terdiri dari pijakkan lingkungan, pijakkan sebelum bermain, pijakkan saat bermain dan pijakkan setelah bermain. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak yang berjumlah 20 anak usia 5-6 tahun dan guru yang berjumlah 1 orang. Subjek ini dipilih karena dinilai rendahnya kemampuan kognitif melalui permainan tebak ABC.

Siklus Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Kemmis dan Taggart (1988: 14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Prosedur penelitian mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut: 1. Perencanaan (*planning*); 2. Penerapan tindakan (*action*); 3. Mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*); dan 4. Melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: 1) Teknik Observasi Langsung; Observasi merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data. Jadi teknik observasi langsung merupakan cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan langsung yang tampak pada objek penelitian dengan alat pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi atau checklist (✓). 2) Teknik Komunikasi Langsung; Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui informasi tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan terhadap upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan anak. 3) Teknik Dokumenter; Dokumentasi atau *documenter* merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) analisis data dilakukan oleh peneliti semenjak awal, pada setiap aspek kegiatan penelitian. Bagdan dan Taylor (1975) (dalam Iskandar, 2011, hal. 18) menyatakan “analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu”. Analisis data dilakukan dengan menguji kesesuaian antara data yang satu dengan data yang lain. Adapun standar keberhasilan penelitian secara persentase peneliti harapkan adalah 80% dengan rumus menurut Iskandar (2011, hal. 12)

$$P\% = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Presentase

F : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Responden

100 : Bilangan Tetap

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Siklus ke 1 Pertemuan ke 1**

Dapat dijelaskan bahwa kemampuan kognitif anak dalam bermain tebak ABC pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebagai berikut: 1) Anak menyebutkan nama objek sesuai dengan huruf awal ABC; Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak. 2) Anak menulis nama objek berdasarkan tebak ABC; Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 8 anak atau 40% dari 20 anak. 3) Anak melengkapi kata berdasarkan tebak ABC; Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak.

Kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 masih banyak kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki pada pertemuan ke 2 terutama terhadap perencanaan dan pelaksanaan guru, karena akan berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif anak. Adapun kelemahan guru terdapat perencanaan antara lain: RKH belum memuat Standar Kompetensi, Indikator yang dibuat belum jelas terukur dengan kemampuan anak usia 5-6 tahun, tema yang dipilih belum berdasarkan kedekatan pada lingkungan anak, bahan main yang dipilih belum sesuai dengan karakteristik anak, metode pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik anak, penilaian belum bersifat menyeluruh.

Adapun kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran antara lain: guru belum optimal dalam memeriksa kesiapan anak, belum dapat melakukan kegiatan apersepsi tentang kegiatan bermain tebak ABC sesuai dengan sub tema, kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan perkembangan anak, selain itu dalam melaksanakan pembelajaran belum sesuai tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, dalam menggunakan media belum secara efektif dan efisien dengan melibatkan anak secara total dalam proses pembelajaran, guru belum dapat memantau kemampuan kognitif anak dengan menggunakan pedoman observasi. Kegiatan yang telah dilakukan masih harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

#### **Siklus ke 1 Pertemuan ke 2**

Observasi yang peneliti lakukan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 ini untuk menindaklanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam meningkatkan kemampuan kognitif, adapun hasil kegiatan anak pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 antara lain: 1) Anak menyebutkan nama objek sesuai dengan huruf awal ABC; Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 9 anak atau 45% dari 20 anak, 2) Anak menulis nama objek berdasarkan tebak ABC; Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 10 anak atau

50% dari 20 anak. 3) Anak melengkapi kata berdasarkan tebak ABC; Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 9 anak atau 45% dari 20 anak.

Peningkatan kemampuan kognitif anak pada siklus ke 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1  
Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Siklus ke 1

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian							
		Siklus ke 1 Pertemuan ke 1				Siklus ke 1 Pertemuan ke 2			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1.	Menyebutkan nama objek sesuai dengan huruf awal ABC	10%	20%	30%	35%	5%	15%	35%	45%
2.	Menulis nama objek berdasarkan tebak ABC	10%	25%	25%	40%	5%	15%	30%	50%
3.	Melengkapi kata berdasarkan tebak ABC	10%	25%	30%	35%	5%	15%	35%	45%

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif anak menyebutkan nama objek sesuai dengan huruf awal ABC pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 35% meningkat pada pertemuan ke 2 sebesar 45%, kemampuan anak menulis nama objek berdasarkan tebak ABC pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 40% meningkat pada pertemuan ke 2 sebesar 50%, kemampuan anak melengkapi kata berdasarkan tebak ABC pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 35% meningkat pada pertemuan ke 2 sebesar 45%.

### Siklus ke 2 Pertemuan ke 1

Untuk mengetahui perkembangan anak maka dilakukanlah observasi anak, dapat dijelaskan bahwa kemampuan kognitif pada anak pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 antara lain: 1) Anak menyebutkan nama objek sesuai dengan huruf awal ABC; Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 13 anak atau 65% dari 20 anak. 2) Anak menulis nama objek berdasarkan tebak ABC; Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 12 anak atau 60% dari 20 anak. 3) Anak melengkapi kata berdasarkan tebak ABC; Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 13 anak atau 65% dari 20 anak.

Refleksi yang dilakukan pada tahap ini untuk meninjau ulang kegiatan yang telah dilakukan pada siklus ke 2 pertemuan ke 1, kegiatan yang telah dilakukan dari perencanaan, pelaksanaan dan kemampuan anak sudah meningkat hal ini dikarenakan guru sudah terarah dalam merencanakan materi pembelajaran dan memfokuskan pada kemampuan kognitif dan indikator penilaian, selain itu dalam



pelaksanaanya guru melibatkan anak secara langsung dengan membagi beberapa kelompok, dengan demikian anak lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan bermain tebak ABC sehingga sebagian besar anak sudah dapat menjawab tebakan ABC. Namun kegiatan pembelajaran tidak berhenti sampai di siklus ke 2 pertemuan ke 1, untuk mengoptimalkan maka penelitian dilanjutkan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2.

### Siklus ke 2 Pertemuan ke 2

Observasi yang peneliti lakukan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 ini untuk menindak lanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya terhadap kemampuan kognitif anak, dapat dijelaskan bahwa pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 antara lain: 1) Anak menyebutkan nama objek sesuai dengan huruf awal ABC; Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 15 anak atau 75% dari 20 anak. 2) Anak menulis nama objek berdasarkan tebak ABC; Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 16 anak atau 80% dari 20 anak. 3) Anak melengkapi kata berdasarkan tebak ABC; Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 15 anak atau 75% dari 20 anak.

Peningkatan kemampuan kognitif anak pada siklus ke 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Siklus ke 2**

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian							
		Siklus ke 2 Pertemuan ke 1				Siklus ke 2 Pertemuan ke 2			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1.	Menyebutkan nama objek sesuai dengan huruf awal ABC	-	10%	25%	65%	-	5%	20%	75%
2.	Menulis nama objek berdasarkan tebak ABC	-	10%	30%	60%	-	5%	15%	80%
3.	Melengkapi kata berdasarkan tebak ABC	-	10%	25%	65%	-	5%	20%	75%

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif anak menyebutkan nama objek sesuai dengan huruf awal ABC pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 65% meningkat pada pertemuan ke 2 sebesar 75%, kemampuan anak menulis nama objek berdasarkan tebak ABC pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 60% meningkat pada pertemuan ke 2 sebesar 80%, kemampuan anak melengkapi kata berdasarkan tebak ABC pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 65% meningkat pada pertemuan ke 2 sebesar 75%.

### **Pembahasan**

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan telah disajikan dimuka, maka peneliti dapat memberikan ulasan sesuai dengan masalah khusus sebagai berikut : Perencanaan pembelajaran melalui permainan tebak ABC pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Mutiara Ummi Kabupaten Melawi. Menurut Harizal (2008: 2.12) persiapan tersebut sangat diperlukan sebelum pembelajaran dilaksanakan oleh guru, untuk itu persiapan yang matang mutlak diperlukan, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu: “1) Menetapkan tujuan pembelajaran, 2) Mempersiapkan berbagai alat atau bahan yang diperlukan, 3) Mempersiapkan tempat eksperimen, 4) Mempertimbangkan jumlah anak dengan alat atau bahan yang ada, 5) Mempertimbangkan apakah dilaksanakan sekaligus (serentak seluruh anak atau secara bergiliran, 6) Perhatikan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang merugikan, 7) Berikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan anak, yang termasuk dilarang atau membahayakan”. Perencanaan pembelajaran melalui permainan tebak ABC pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan “baik sekali”, adapun perencanaan yang telah dilakukan guru anatar lain: 1) Merumuskan tujuan pembelajaran, dalam hal ini guru menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta hasil belajar sesuai dengan tema dan aspek perkembangan yang akan ditingkatkan. 2) Memilih tema yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran yakni tema kebutuhanku. 3) Memilih bahan main yang sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. 4) Menentukan metode yang sesuai dengan aspek perkembangan yang akan ditingkatkan yakni kemampuan kognitif pada anak. 5) Membuat penilaian hasil belajar yakni: menyebutkan nama objek sesuai dengan huruf awal ABC, menulis nama objek berdasarkan tebak ABC, melengkapi kata berdasarkan tebak ABC. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan teori yang dikemukakan di atas, dalam hal ini 1) Guru menetapkan tujuan pembelajaran melalui kegiatan metode pembelajaran, 2) Guru mempersiapkan berbagai alat atau bahan yang diperlukan yakni gambar yang sesuai dengan tema, 3) Guru mempersiapkan tempat untuk bermain yakni ruangan kelas, 4) Guru mengatur ketersediaan media dengan jumlah anak yang ada, 5) Guru mempertimbangkan apakah dilaksanakan sekaligus (serentak seluruh anak atau secara bergiliran).

Pelaksanaan pembelajaran melalui permainan tebak ABC pada anak usia 5-6 tahun telah dilakukan dengan “baik”. Selanjutnya Suyono (2011: 55) menyarankan bahwa untuk memulai suatu proses pembelajaran guru dapat melakukan lima langkah mengajar dengan urutan sebagai berikut. 1) Persiapan: Pada langkah persiapan ini guru membawa peserta didik untuk berusaha mengingat kembali apa yang telah dilakukan atau dialami sebelumnya tentang hal-hal yang akan dipelajari. 2) Penyajian: Guru menyajikan dengan cara menunjukkan fakta, gejala atau mendemonstrasikan suatu proses tertentu. 3) Perbandingan: Berdasarkan fakta, gejala atau apa yang disajikan dalam demonstrasi, peserta didik diajak untuk membuat perbandingan melihat kesamaan dan perbedaan kemudian menghubungkannya dengan pengalaman yang diperoleh

pada masa lampau. 4) Penyimpulan: Berdasarkan hasil dari proses perbandingan peserta didik diajak untuk mencari rumusan kesimpulan sehingga menemukan konsep prinsip-prinsip tertentu. 5) Penerapan; Konsep dan prinsip yang telah ditemukan dijadikan dasar untuk memecahkan masalah yang terkait dengan apa yang dipelajari, terutama diambil dari masalah nyata yang muncul dalam situasi kehidupan.

Dalam pembelajaran guru membagi anak dalam kelompok kecil, ini dilakukan agar anak dapat tertib dalam melaksanakan pembelajaran dan anak dapat terlibat langsung dalam kegiatan bermain dan memperhatikan anak melakukan kegiatan permainan dan anak diberikan kesempatan terlibat secara langsung dalam kegiatan bermain tebak ABC. Dalam hal ini pelaksanaan yang dilakukan guru antara lain: melakukan pijakan lingkungan, melakukan pijakan sebelum main, melakukan pijakan saat main, melakukan pijakan setelah main. Pelaksanaan yang dilakukan guru sesuai dengan teori, dalam hal ini penentuan tujuan tema kegiatan bermain gambar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Dalam menentukan jenis kegiatan bermain tebak ABC yang akan dipilih sangat tergantung kepada tujuan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, kegiatan bermain difokuskan pada kemampuan kognitif anak.

Permainan tebak ABC dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia 5-6 tahun. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 tahun 2009, menerangkan bahwa: “Tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun antara lain: 1) Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran. 2) Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi. 3) Mengenali pola AB-AB dan ABC-ABC. 4) Mengurutkan benda berdasarkan 5 seri ukuran atau warna. Peningkatan kemampuan kognitif yang dilakukan melalui metode kegiatan bermain tebak ABC pada anak usia 5-6 tahun “berkembang sangat baik”, adapun peningkatan menyebutkan nama objek sesuai dengan huruf awal ABC pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 30% meningkat pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 sebesar 45% pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 65% meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 75%. Peningkatan menulis nama objek berdasarkan tebak ABC pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 25% meningkat pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 sebesar 50% pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 60% meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 80%. Peningkatan melengkapi kata berdasarkan tebak ABC pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 35% meningkat pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 sebesar 45% pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 sebesar 65% meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 75%.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan kognitif dapat meningkat melalui permainan tebak ABC pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Mutiara Umami Kabupaten Melawi, adapun Secara khusus dapat dijabarkan sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran melalui permainan tebak ABC pada anak usia 5-6

tahun dapat dikategorikan “baik sekali”, adapun perencanaan yang telah dilakukan guru anatar lain: a) Merumuskan tujuan pembelajaran, b) Memilih tema, c) Memilih bahan main, d) Menentukan metode. Pelaksanaan pembelajaran melalui permainan tebak ABC pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan “baik sekali” dalam pembelajaran guru membagi anak dalam kelompok kecil. Pelaksanaan yang dilakukan guru sesuai dengan teori, dalam hal ini penentuan tujuan tema kegiatan bermain gambar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Permainan tebak ABC dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Mutiara Umami Kabupaten Melawi. Kemampuan kognitif yang dilakukan melalui metode kegiatan bermain tebak ABC pada anak usia 5-6 tahun “berkembang sangat baik”.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapatlah disarankan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak antara lain: 1) Agar guru dapat mengadakan pendekatan kepada anak yang masih belum dapat menebak abjad ABC dengan latihan-latihan. 2) Agar guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam bermain tebak ABC dengan dengan menyesuaikan aspek yang akan ditingkatkan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmad dan Ahmadi, (2001). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hadis, Hawadi. (2009). *Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra-Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Iskandar, (2011) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press
- James Sully (1972) *Planning And Producing Audio Visual Materials*. New York: Crowell Harper and Row Publisher
- Kemmis; Taggart (1988). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Nasution, S, (2001), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jilid XI*. Bina Aksara. Jakarta.
- Rofi'ie, Imam (2008). *Game Edukatif di Dalam dan Luar Sekolah*. Jakarta: Ekspres
- Sudono, A. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Pt. Grafindo
- Sugiono. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Duta Graha Pustaka
- Sujiono, Yuliani Nuraini (2008). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarata: Adsa Mahkota
- Suyanto, Slamet. (2005). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia

